

## Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

**Muhammad Fathul Ilmi Al-Hanif<sup>1</sup>, Fauzia Rahma Qurrota'aini<sup>2</sup>, Navisatul Muna<sup>3</sup>, Hanifah Ratih Prastiwi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>respectanw@gmail.com, <sup>2</sup>fauziarahma777@gmail.com,

<sup>3</sup>navisatulmuna316@gmail.com, <sup>4</sup>hanifahimi13@gmail.com

### Abstract

*This study aims to see the effect of inflation and exchange rates on the Composite Stock Price Index (IHSG). The object of this research is the Composite Stock Price Index (IHSG). The subject of this research is Inflation in 1999. The data used is time series data. The data analysis method used is a linear regression with a significant level of 0.05. The dependent variable in this study is the mixed stock price index (IHSG), while the independent variables in this study are inflation and the rupiah exchange rate. based on data analysis, inflation has an effect on the JCI as evidenced by the inflation regression coefficient of -3,212.908 with a significance value of 0.0462. The exchange rate has a positive and significant effect on the JCI as evidenced by the exchange rate regression coefficient of 0.699 with a significance value of 0.0. while the coefficient of determination is 0.765. This shows that 76.5% of the variation in the JCI dependent variable can be explained by the independent variables of inflation and exchange rates, while the remaining 23.5% is explained by other variables outside the research model.*

**Keywords:** Inflation, Exchange Rate, Composite Stock Price Index

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Inflasi serta Kurs terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG). Objek dari penelitian ini artinya Indeks Harga Saham gabungan (IHSG). Subjek penelitian ini ialah Inflasi tahun 1999. Data yang dipakai adalah data time series. Metode analisis data yang dipergunakan adalah regresi linear level of significant sebanyak 0,05. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Indeks Harga Saham campuran (IHSG) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini merupakan Inflasi serta nilai kurs rupiah. berdasarkan dari analisis data, Inflasi berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan menggunakan nilai koefisien regresi Inflasi sebanyak -3.212,908 dengan nilai signifikansi sebanyak 0,0462. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Kurs sebanyak 0,699 dengan nilai signifikansi sebanyak 0,0. sedangkan koefisien determinasi sebanyak 0,765. Hal ini menunjukkan bahwa 76,5% variasi variabel dependen IHSG bisa dijelaskan dengan variabel independen Inflasi serta kurs sedangkan sisanya sebanyak 23,lima% dijelaskan variabel lain yang ada di luar model penelitian.

**Kata kunci:** Inflasi, Kurs, Indeks Harga Saham Gabungan

## 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan dari OJK Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) adalah indeks yang mengukur kinerja seluruh saham perusahaan dan telah tercatat di bursa dampak. di Indonesia grafik IHSG

bisa dikatakan fluktuatif. Bila grafik IHSG terlihat naik itu berarti situasi keuangan sedang baik, begitu sebaliknya. Bila pergerakan IHSG terlihat menurun maka kondisi keuangan sedang tidak stabil. Banyak faktor yang mempengaruhi fluktuasi di IHSG namun secara umum dibedakan menjadi 2, yaitu: faktor internal mirip syarat keuangan perusahaan dan faktor eksternal seperti variabel makro ekonomi (inflasi, kurs, harga minyak dunia). Grafik angka di IHSG juga sangat diperlukan bagi investor pada mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya di bursa pengaruh informasi yang dihasilkan bukan hanya wacana perubahan angka yang ada di saham tetapi ada juga faktor – faktor yang dapat menjadi acuan para investor untuk menanamkan modalnya atau tidak (Dewi, 2020)

Perekonomian negara bisa dipandang asal banyak sekali indikator salah satunya yaitu defisit neraca dan inflasi. Inflasi memberikan imbas yang tinggi bagi kebijakan makro ekonomi mirip masalah perekonomian negara, keseimbangan neraca pembayaran, distribusi pendapatan, dll. Bank Indonesia yang bertanggung jawab terhadap kestabilan nilai inflasi telah memformulasikan serta menerapkan kebijakan moneter yang mempertahankan inflasi yang rendah begitujuga pada menjaga kestabilan nilai tukar. Di tahun 1998 pencapaian tujuan memelihara kestabilan nilai tukar lebih mendominasi pada kebijakan moneter, serta sebaliknya pencapaian besaran moneter serta inflasi sering berulang kali terabaikan. Pada tahun baru 1997 an sasaran money base kurang terkendali seiring meningkatnya nilai rupiah.

Krisis moneter di Indonesia artinya insiden menyedihkan bagi perekonomian Indonesia sekaligus para pemangku jabatan pada global politik. Krisis moneter ini berdampak pada nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang greenback. Krisis moneter ini dapat berdampak pada aneka macam bidang kehidupan. Serta tidak hanya rupiah yang melemah beberapa mata uang asing dapat mengalami penurunan di tahun 1998. Dari sektor ekonomi, sosial, dan politik terdapat beberapa faktor penyebab insiden ini yaitu, melemahnya nilai rupiah, membengkaknya utang luar negeri, krisis kepercayaan, dan paket solusi IMF yang berujung kegagalan. Pada tahun 2011 – 2012 Indonesia masih pada level mendasar yang bertenaga, kebijakan moneter yang hati-hati, hal ini ditandai menggunakan defisit dana yang rendah, rasio utang melemah, dan inflasi yang terkendali. Taraf ekonomi Indonesia mencapai 6,5% yang menyebabkan nomor IHSG pula meningkat. Namun di tahun 2013 perekonomian Indonesia mengalami penurunan, sebab tingginya tingkat penarikan dana investor asing di bursa dampak yang mengakibatkan penawaran harga rupiah semakin tinggi. Penurunan ekonomi Indonesia tahun 2013 ditimbulkan sebab financial Negara Amerika yang mulai sehat dan berencana untuk mengurangi *Quantitative Easing* (QE).

Hal ini pula mengakibatkan nilai tukar obligasi dan aset finansial semakin tinggi dan banyak para investor yang menarik dananya untuk diinvestasikan di Negara Amerika. Asal uraian tersebut kami tertarik melakukan penelitian wacana inflasi dan nilai kurs yang dituangkan pada karya ilmiah ini dengan judul " Analisis imbas Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Adonan Semenjak Inflasi Tahun 1999".

#### Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG BEI artinya IHSG yang diterbitkan oleh Bursa pengaruh Indonesia (BEI). IHSG BEI mempunyai lepas dasar 10 Agustus 1982 dan mencakup semua saham yang tercatat di BEI. IDX IHSG pertama kali diperkenalkan di tanggal 1 April 1983, menjadi indikator pemantauan pergerakan saham. Indeks tersebut mencakup seluruh saham biasa serta saham preferen yang terdaftar di BEI (Poetra, 2016).

#### Inflasi

Inflasi berdasarkan BI artinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum serta terus menerus pada jangka waktu tertentu. Inflasi berdasarkan (Marcus, 2014) adalah taraf kenaikan harga secara umum. Taraf inflasi yang tinggi seringkali diasosiasikan dengan ekonomi yang "terlalu panas", yaitu ekonomi dimana permintaan barang dan jasa lebih tinggi berasal dari kapasitas produksi, sehingga terjadi kenaikan harga-harga (Ridwan Maronrong, 2017)

Berdasarkan Putong (Putong, 2013:147) ialah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang ditimbulkan yang tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan

harga, pencetakan uang, serta sebagainya) menggunakan taraf pendapatan yg dimiliki sang masyarakat.

Kurs (Mankiw, 2014) mengemukakan bahwa nilai tukar mata uang atau kurs dibagi menjadi 2, yaitu nilai tukar nominal diartikan menjadi nilai yang dipergunakan seorang saat menukar mata uang suatu Negara menggunakan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil diartikan menjadi nilai yang dipergunakan sang seseorang ketika menukarkan barang dan jasa berasal dari suatu Negara menggunakan barang serta jasa dengan Negara lain. berdasarkan (Sukirno, 2013) faktor-faktor yg dapat menghipnotis nilai tukar ialah menjadi 2 bagian berikut:

1. Perubahan harga komoditas impor serta ekspor. Barang yg dapat dijual di dalam negeri menggunakan harga yg relatif murah akan menaikkan ekspor, dan Bila harga naik maka ekspor akan menurun. Penurunan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan kenaikan harga barang impor akan menurunkan jumlah impor. oleh sebab itu, perubahan harga komoditas impor serta ekspor akan mengakibatkan perubahan penawaran dan permintaan valuta asing.
2. Kenaikan harga awam (inflasi). Inflasi memiliki akibat besar pada nilai tukar mata uang asing. Inflasi umumnya mengurangi nilai devisa.
3. Perubahan suku bunga dan pengembalian investasi. Suku bunga dan pengembalian investasi yg rendah cenderung mengakibatkan arus keluar uang domestik, selagi suku bunga tinggi dan pengembalian investasi mengakibatkan arus masuk modal dari asing.
4. Pertumbuhan ekonomi suatu negara. dampak kemajuan ekonomi terhadap nilai mata uangnya tergantung di pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Bila kemajuan ekonomi ditimbulkan sang perkembangan ekspor, maka permintaan mata uang asing akan tumbuh lebih cepat dari penawarannya, sebagai akibatnya mata uang akan terapresiasi.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk runtutan waktu (time series). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari yahoofinance.com berupa data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 1999-2021 dan data inflasi dan nilai kurs (USD) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik periode 1999-2021. Sehingga dalam penelitian ini didapatkan dua variabel yaitu variabel dependen (indeks harga saham gabungan-IHSG) dan variabel independen (inflasi dan nilai kurs). Adapun populasi pada penelitian ini sebanyak 23 data yang dihitung per tahun. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linear. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji-t serta uji-F dengan tingkat signifikansi 0.05 (5%). Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Data-data tersebut akan diolah dengan menggunakan perangkat lunak (software) Eviews 9 dan Microsoft Excel 2010.

Analisis regresi merupakan alat analisis yang memberikan gambaran sebab akibat antara antara satu variabel dengan variabel yang lain. Seberapa besar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sehingga didapatkan model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Dimana:      Y                    = Variabel Independen  
              X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>        = Variabel Independen  
              B<sub>0</sub>                = Konstanta  
              B<sub>1</sub> dan B<sub>2</sub>      = Koefisien regresi  
              e                = Variabel gangguan

**Uji asumsi Klasik** adalah pernyataan yg wajib dipenuhi dalam analisis regresi. Uji perkiraan klasik ini dipergunakan buat menyampaikan kepastian terhadap persamaan regresi yang didapatkan telah sempurna buat dilakukan estimasi serta data tersebut tidak bias dan data konsisten. terdapat 4 uji yang akan dipergunakan dalam penelitian ini uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas.

**Uji Hipotesis** adalah metode statistik yg digunakan pada menguji suatu pernyataan dari sifat populasi berasal data sampel kemudian asal pernyataan tersebut dinyatakan signifikan. untuk melakukan pengujian data memakai uji-t dan uji-f.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Statistik Deskriptif

Penitian ini menggunakan sebanyak 23 data untuk setiap variabel yang diperoleh dari periode tahun pengamatan (1999-2021) Berikut adalah statistik deskriptif untuk data yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	IHSG	INFLASI	NILAI KURS
Mean	3297.800	6.118	10819.380
Median	3703.510	5.060	9710.640
Maximum	6581.480	17.110	14572.260
Minimum	392.040	1.680	7100.000
Std. Dev	2255.635	3.951	2273.416
Observations	23	23	23

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9 (2022)

Dari hasil statistik deskriptif tersebut, nilai IHSG terendah yaitu sebesar 392,04, terjadi pada tahun 2001, dan nilai tertinggi sebesar 6.581,48, terjadi pada tahun 2021. Hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa besaran IHSG yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berkisar antara 392,04 - 6.581,48, dengan mean 3.297,8, median 3.703,51 pada standar deviasi 2.255,635.

Dari statistik deskriptif tersebut, tingkat inflasi terendah adalah sebesar 1.680, terjadi pada tahun 2020. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 17,11, terjadi pada tahun 2005. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa besaran inflasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berkisar antara 1,680 – 17,11, dengan rata-rata 6,118, median 5,06, dan standar deviasi 3,951.

Dari hasil statistik deskriptif tersebut terlihat bahwa nilai tukar rupiah terendah adalah Rp7.100, terjadi pada tahun 1999, sedangkan nilai tertinggi adalah Rp14.572,26, terjadi pada tahun 2020. Statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berkisar antara 7.100 – 14.572,26 rupiah dengan mean 10.819,380 rupiah, median 9.710,64 rupiah, dan standar deviasi 2.273,416 rupiah.

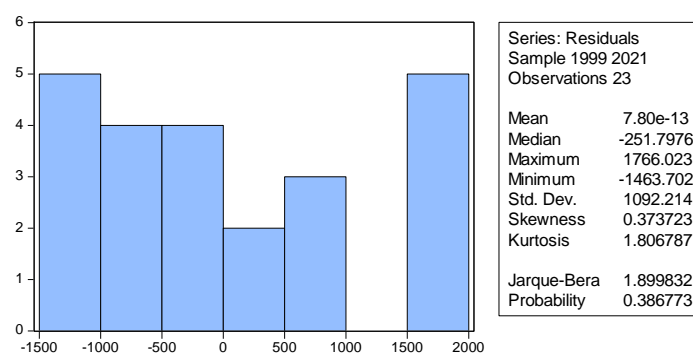
#### Uji Asumsi Klasik

##### 3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang dilakukan melihat data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak (Nasrum, 2018). Uji tersebut dapat diketahui dengan membandingkan nilai probabilitas Jarque-Bera dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujian dalam uji normalitas yang dilakukan adalah (Mansuri, 2016);

- H0 diterima apabila nilai probability Jarque-Bera pada hasil pengujian  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.
- Ha diterima apabila nilai probability Jarque-Bera pada hasil pengujian  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak berdistribusi normal.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9 (2022)

Dari hasil uji normalitas histogram pada gambar di atas terlihat bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal yang terlihat dari nilai jarque-bera dan nilai probabilitas masing-masing sebesar 1,89 dan 0,38 yang lebih besar dari level  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil tersebut berarti data penelitian menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  atau data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### 3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Setia Ningsih, 2019). Untuk mengetahui adanya masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan uji Glejser yaitu regresi terhadap nilai absolut.

Asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : B_1 = 0$  (tidak terdapat masalah heteroskedastisitas).

$H_a : B_1 \neq 0$  (terdapat masalah heteroskedastisitas).

Pedoman yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan dari uji Glejser adalah sebagai berikut.

1. Jika probabilitas. Chi-Square Obs\* R-Square < 0,05 menolak  $H_0$ , artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika probabilitas. Chi-Square Obs\* R-Square > 0,05 menolak  $H_0$ , artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas  
**Heteroskedasticity Test: Glejser**

F-statistic	2.841583	Prob. F(2,20)	0.0820
Obs*R-squared	5.089436	Prob. Chi-Square(2)	0.0785
Scaled explained SS	3.284965	Prob. Chi-Square(2)	0.1935

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews (2022)

Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser di atas terlihat nilai Prob.Chi-Square sebesar 0,07 yang lebih besar dari taraf  $\alpha = 0,05$  maka dapat dikatakan tidak ada residual heteroskedastisitas dalam data penelitian ini.

### 3.3 Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dengan metode uji Durbin-Watson. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi pada suatu data yang menggunakan kriteria sebagai berikut (Dahniar, 2017):

1. Jika  $d$  lebih kecil dari  $d_L$  atau lebih besar dari  $(4-d_L)$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  terletak antara  $d_U$  dan  $(4-d_U)$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $d_L$  dan  $d_U$  atau diantara  $(4-d_L)$  dan  $(4-d_U)$  maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Berdasarkan hasil estimasi (Tabel 5), nilai Durbin-Watson adalah sebesar 0,9278 sedangkan dalam Durbin Watson-tabel untuk  $k=2$  dan  $n=22$ , diperoleh nilai  $dL = 1,1682$  dan  $dU = 1,5435$ . Sehingga, nilai Durbin Watson tersebut lebih kecil dari  $dL$  yang menunjukkan data menolak  $H_0$  atau terdapat autokorelasi, karena data mengandung autokorelasi maka harus segera diperbaiki agar model dapat digunakan. Metode diferensi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan sebagai penyembuhan autokorelasi. Untuk memperbaiki autokorelasi maka dilakukan uji metode Diferensi Tingkat Pertama dengan hasil :

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.146983	Mean dependent var	268.3891
Adjusted R-squared	0.057192	S.D. dependent var	630.7412
S.E. of regression	612.4391	Akaike info criterion	15.79890
Sum squared resid	7126552.	Schwarz criterion	15.94768
Log likelihood	-170.7879	Hannan-Quinn criter.	15.83395
F-statistic	1.636941	Durbin-Watson stat	2.731025
Prob(F-statistic)	0.220850		

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9 (2022)

Dari hasil uji perbaikan autokorelasi data diatas menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 2,7310. Sehingga, nilai Durbin Watson tersebut berada di antara nilai  $(4 - dU)$  atau 2,457 dan  $(4 - dL)$  atau 2,831 yang menunjukkan data menerima  $H_0$ . Maka didapatkan data dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi antar residual pengganggu.

### 3.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas merupakan uji untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan atau korelasi antar variabel. Sehingga untuk menguji data terdeteksi multikolinieritas apabila nilai VIF (*variance inflation factor*) lebih besar dari 10 atau  $VIF > 10$ . Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 atau  $VIF < 10$  maka dalam model regresi linier berganda tidak ditemukan korelasi di antara variabel independen (Arif Mangantar, 2020)

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2284502.	40.04161	NA
INFLASI	4591.341	4.213451	1.201459
KURS	0.013866	29.65008	1.201459

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9 (2022)

Dari hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan aplikasi eviews 9 di atas dapat dilihat bahwasanya nilai variance inflation factor (VIF) dari kedua variabel yaitu inflasi dan kurs masing-masing sebesar 1,2 atau lebih kecil dari 10. Hal tersebut berarti dari kedua variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi adanya multikolinearitas.

### 3.5 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu Eviews 9. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (Inflasi (X1) dan Nilai tukar (X2) dengan variabel dependen (IHSG) selama periode 1999-2021.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: IHSG  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/22/22 Time: 11:25  
 Sample: 1999 2021  
 Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3212.908	1511.457	-2.125703	0.0462

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

INFLASI	-173.5229	67.75944	-2.560867	0.0186
KURS	0.699882	0.117752	5.943697	0.0000
R-squared	0.765535	Mean dependent var	3297.800	
Adjusted R-squared	0.742089	S.D. dependent var	2255.635	
S.E. of regression	1145.523	Akaike info criterion	17.04622	
Sum squared resid	26244476	Schwarz criterion	17.19433	
Log likelihood	-193.0315	Hannan-Quinn criter.	17.08347	
F-statistic	32.65034	Durbin-Watson stat	0.927857	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9 (2022)

Berdasarkan model regresi dan hasil output di atas didapat persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = -3212,908 - 173,5229 X_1 + 0,699882 X_2$ . Persamaan regresi berganda tersebut, dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -3212,908 artinya jika inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) bernilai 0 (nol), maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 3212,908.
2. Koefisien regresi Inflasi sebesar -173,5229 artinya jika setiap tingkat inflasi naik sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya konstan maka IHSG akan menurun sebesar 173,5229 satuan.
3. Koefisien regresi Nilai Tukar (Kurs) sebesar 0,699882 artinya bahwa jika setiap tingkat Nilai Tukar (Kurs) naik sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya konstan maka IHSG akan naik sebesar 0,699882 satuan.

### 3.5 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Menurut Sujarweni (2015:164) "Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X)". Nilai R<sup>2</sup> yang semakin besar berarti bahwa persentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin tinggi, begitu pula berlaku sebaliknya.

Seperti yang terlihat dari hasil uji regresi berganda, secara keseluruhan model yang dihasilkan oleh data penelitian hasil Adjusted R<sup>2</sup> adalah sebesar 0,765535 atau 76,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan 76,5% variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 23,5% dijelaskan oleh faktor di luar penelitian ini

### 3.7 Uji t

Uji t atau signifikansi parsial bertujuan melihat signifikansi imbas variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (darma, 2021). Dikatakan memiliki imbas yang signifikan bila probabilitasnya  $< \alpha = (5\%)$  yang menunjukkan data tersebut menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>a</sub> yang berarti apabila H<sub>0</sub> ditolak maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Uji t atau signifikansi parsial digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Suharyadi & Purwanto, 2013, p.228). Dalam penelitian ini uji t untuk mengetahui pengaruh inflasi (X<sub>1</sub>) kurs (X<sub>2</sub>) secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Menurut Sujarweni (2014), jika  $\text{sig } t > 0.05$  maka tidak terdapat efek yang signifikan serta bila  $\text{sig } t < 0.05$  maka akan terdapat efek yg signifikan.

Hasil pengujian untuk mengetahui imbas inflasi (X<sub>1</sub>) serta kurs (X<sub>2</sub>) secara parsial terhadap IHSG (Y) diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas untuk inflasi (X<sub>1</sub>) sebanyak  $0,0185 < \alpha (0.05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa inflasi secara parsial menolak H<sub>0</sub> yang berarti inflasi mempunyai efek signifikan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (Y<sub>1</sub>). Hal ini ditimbulkan sebab taraf inflasi yg terjadi, apabila inflasi rendah maka akan berdampak positif dan bila tingkat inflasi tinggi maka akan berdampak negatif. hasil penelitian ini didukung menggunakan penelitian yang dilakukan sang (Saranga, 2020) yg membagikan bahwa secara parsial inflasi memiliki dampak negatif serta signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.
2. Nilai probabilitas buat nilai tukar (X<sub>2</sub>) sebanyak  $0,0000 < \alpha (0.05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar secara parsial menolak H<sub>0</sub> yang berarti inflasi memiliki dampak signifikan

terhadap Indeks Harga Saham gabungan (Y1). akibat penelitian ini didukung dengan penelitian yg dilakukan sang (Appa, 2014) yg membagikan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki imbas positif serta signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

### 3.8 Uji Statistik F

Uji-f bertujuan buat melihat variabel independen secara bersama-sama mempunyai efek signifikan terhadap variabel dependen (Lidya Martha, 2018). Uji F pada penelitian ini buat melihat dampak variabel independen (inflasi (X1) serta nilai tukar (X2)) secara simultan terhadap variabel dependen (Indeks Harga Saham gabungan (Y)). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini memakai Uji F, menggunakan taraf signifikan ( $\alpha = 0,05$ ) maka kriteria berasal dari pengujian hipotesis ini merupakan (Sujarweni, 2014):

1. Jika  $\text{sig} > F$  hitung maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh inflasi (X1) dan kurs (X2) secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1).
2. Jika  $\text{sig} < F$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh inflasi (X1) dan kurs (X2) secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y1)

Sesuai dari tabel 5 diatas diketahui Uji F dalam penelitian ini, dengan melihat signifikansi nilai probabilitas sebanyak  $0,000001 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen (Inflasi serta Nilai Kurs) secara simultan memiliki dampak yg signifikan terhadap IHSG pada Bursa Impak Indonesia. pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor eksternal yg berasal asal luar negeri dan faktor internal yg asal berasal pada negeri. Secara makro konvoi indeks harga saham gabungan pada suatu negara tak terlepas dari keadaan perekonomian negara itu sendiri (internal) yg sangat ditentukan variabel-variabel mirip inflasi serta nilai tukar (kurs) rupiah. hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan sang (Devi, 2021) yang memberikan bahwa secara simultan inflasi serta nilai kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data tentang dampak Inflasi serta Kurs Terhadap Indeks Harga Saham adonan sejak Inflasi Tahun 1999, bisa disimpulkan bahwa :

1. Inflasi sangat berpengaruh terhadap IHSG, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai probabilitas inflasi (sebanyak  $0,0185 < \alpha (0.05)$ ). Hal ini membagikan bahwa inflasi secara parsial menolak  $H_0$  yang berarti inflasi memiliki efek signifikan terhadap Indeks Harga Saham campuran (Y1). Hal ini disebabkan sebab dari inflasi yang terjadi, bila inflasi rendah maka akan berdampak positif serta bila taraf inflasi tinggi maka akan berdampak negatif.
2. Kurs berpengaruh positif serta signifikansi terhadap IHSG dibuktikan menggunakan nilai koefisien regresi Kurs sebanyak 0,699 menggunakan nilai signifikansi sebanyak 0,0. hasil koefisien determinasi sebanyak 0,765. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 76,5% variasi variabel dependen IHSG bisa dijelaskan sang variabel independen Inflasi serta kurs sedangkan sisanya sebanyak 23,5% dijelaskan variabel lain pada variasi diluar penelitian.

### SARAN

Dari kesimpulan penelitian yang dijelaskan, maka bisa disampaikan beberapa tips sebagai berikut:

1. Para investor usahakan harus lebih hati-hati pada memperhatikan fluktuasi Kurs sebab menjadi bahan pertimbangan buat memprediksi IHSG menjadi dasar pengambilan keputusan investasi yg ada di pasar modal.
2. Buat peneliti selanjutnya ialah diperkenankan dapat menggunakan variable yang lebih lengkap sebagai akibatnya penelitian ini akan lebih tergeneralisasi dan faktor lainnya yg dapat menghipnotis Indeks Harga Saham Gabungan seperti harga minyak dunia dan harga emas dunia.

## REFERENCES

- [1] Appa, Y. (2014). Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *EJournal Administrasi Bisnis* .



- [2] Arif Mangantar, M. M. (2020). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return Saham pada Subsektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen*.
- [3] Dahniar, D. W. (2017). Intellectual Capital dan Profitabilitas Pada Tahun 2011-2014 (Studi Komparasi: Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia). *STIE Indonesia Banking School*.
- [4] Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia.
- [5] Devi, S. S. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 139-149.
- [6] Dewi, I. P. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10-19.
- [7] Lidya Martha, N. U. (2018). Profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Benefita*, 3(2), 227-238.
- [8] Mankiw, N. G. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- [9] Mansuri. (2016). *Modul Praktikum EvIEWS 9*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur.
- [10] Marcus, B. K. (2014). *Manajemen portofolio dan Investasi(Investment)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [11] Nasrum, A. (2018). Uji normalitas data untuk penelitian. *Jayapangus Press Books*, 117.
- [12] Poetra, R. P. (2016). Pengaruh inflasi, harga minyak mentah, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*.
- [13] Purwanto, S. d. (2013). *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- [14] Ridwan Maronrong, d. K. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 278.
- [15] Saranga, M. (2020). *Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- [16] Setia Ningsih, d. H. (2019). Penerapan metode suksesif interval pada analisis regresi linier berganda. *Jambura Journal of Mathematics*, 1(1), 43-53.
- [17] Sujarweni, W. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [18] Sukirno, S. (2013). *Mikroekonomi teori pengantar*.